



Integrative Curriculum Framework Shapes Secondary Aqidah Akhlaq Assessment And Planning

Kerangka Kurikulum Integratif Membentuk Perencanaan Dan Penilaian Aqidah Akhlaq Menengah

Bilal Abdullah ^{1*}, Fadriati ²

Islamic Religious Education, State Islamic University Mahmud Yunus Batusangkar

General Background Contemporary Islamic education struggles to balance academic achievement with students' moral and spiritual development, frequently resulting in disjointed learning outcomes. **Specific Background** Instructional practices in Aqidah-Akhlaq primarily emphasize normative and cognitive dimensions while neglecting crucial affective and spiritual character cultivation. **Knowledge Gap** A comprehensive pedagogical structure connecting spiritual awareness, ethical behavior, and reflective practice remains notably absent from current conventional teaching models. **Aims** This study develops a comprehensive planning and evaluation framework utilizing an integrative curriculum model grounded in love-based pedagogy for secondary education. **Results** The proposed conceptual model merges teaching design, transformative learning practices, and authentic assessment to holistically evaluate cognitive, spiritual, moral, and behavioral achievements through reflection, observation, portfolios, and socio-religious practices. **Novelty** Placing love as the fundamental epistemological and pedagogical principle uniquely strengthens meaningful teacher-student relationships while seamlessly unifying learners' cognitive, emotional, and behavioral dimensions. **Implications** This model transitions Islamic education toward a humanistic and transformative paradigm, though subsequent empirical validation through pilot implementation and instrument testing across diverse educational contexts remains necessary.

OPEN ACCESS

ISSN 2503 5405 (online)

Edited by:
Eni Fariyatul Fahyuni

Reviewed by:
Ida Rindaningsih
Nurdyansyah

* Correspondence:
Bilal Abdullah
abdullah001900@gmail.com

Received: 31 May 2026

Accepted: 02 June 2026

Published: 16 June 2026

Citation:

Bilal Abdullah, Fadriati

(2026) Integrative Curriculum Framework Shapes Secondary Aqidah Akhlaq Assessment And Planning

Halaqa: Islamic Education Journal 10:1.
doi: 10.21070/halaqa.v10i1.1878

Highlights

- Love pedagogy connects faith, morality, and reflective actions.
- Authentic measurement methods examine students' spiritual and behavioral development.
- Humanistic teaching approaches build meaningful relationships between teachers and learners.

Keywords

Love Based Pedagogy; Holistic Evaluation; Islamic Education; Authentic Measurement; Character Development

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan kompleks dalam merespons dinamika globalisasi, krisis moral, serta meningkatnya gejala dehumanisasi dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada bidang Aqidah-Akhlaq, masih cenderung berorientasi kognitif dan normatif, sehingga belum sepenuhnya mampu menyentuh dimensi afektif, spiritual, dan transformasi karakter peserta didik secara holistik. Kondisi ini berdampak pada munculnya kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai keislaman dengan praktik yang berlaku kehidupan sehari-hari, termasuk didalamnya fenomena intoleransi dalam agama, rendahnya empati sosial dalam kemasyarakatan, dan krisis akhlak di kalangan pelajar (Qomari & Tohet, 2025).

Penelitian-penelitian terbaru mengungkapkan bahwa untuk menanggulangi kondisi yang terjadi, diperlukan adanya perombakan paradigma dalam pendidikan Islam ke arah pendekatan yang lebih menyeluruh dan berorientasi pada kemanusiaan. Salah satu model yang bisa menjadi solusi dalam hal ini adalah kurikulum berbasis cinta, yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan persahabatan sebagai dasar epistemologis dan pedagogis dalam proses belajar. Pendekatan ini sudah terbukti efektif dalam mensinergikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, serta mendorong penghayatan nilai dengan mendalam melalui pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual (Laili Rosadah et al., 2026). Qomari dan Tohet menyebutkan menerapkan kurikulum yang berbasis kepada cinta dalam proses belajar mengajar pada materi Aqidah-Akhlaq, menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pengembangan karakter peserta didik yang moderat, meningkatkan rasa empati sosial, dan kesejahteraan dalam psikologis peserta didik (Qomari & Tohet, 2025).

Pendekatan kurikulum yang berorientasi kepada cinta ini, dalam sudut pandang Al-Qur'an dan psikologi pendidikan kontemporer juga mempunyai landasan yang sangat kuat. Dalam pemikirannya Al-Ghazali menjelaskan mengenai pentingnya memperhatikan kondisi psikologis peserta didik, kemampuan intelektual, dan kebutuhan peserta didik dalam proses pendidikan. Untuk Guru atau pengajar tidak cukup hanya menyampaikan materi saja, tetapi juga perlu membangun komunikasi yang terbuka dengan peserta didik, memberikan ruang refleksi, serta mendorong peserta didik untuk memahami makna di balik pengetahuan yang mereka pelajari (Jemeela & Al-Hidabi, 2025). Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses pembinaan jiwa yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang.

Penelitian menunjukkan bahwa cinta dalam pendidikan tidak hanya berperan sebagai nilai etika, melainkan juga sebagai kekuatan yang dapat mengubah yang mampu mendorong motivasi belajar, menciptakan rasa aman, serta menjalin hubungan pedagogis yang berarti antara pendidik dan siswa (Sidik & Sari, 2025). Dalam hal ini, kurikulum tidak lagi dianggap hanya sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai sistem nilai yang dinamis dan terintegrasi dalam budaya sekolah.

Di sisi yang lain, pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang ideal mengharuskan adanya integrasi antara iman, akhlak, dan pengetahuan sebagai satu kesatuan yang menyeluruh. Pandangan ini menekankan bahwa pendidikan Islam harus mengoptimalkan seluruh potensi siswa, baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik, ini dilakukan harus secara seimbang dan berkesinambungan (Yusran et al., 2025). Oleh sebab itu, diperlukannya model perencanaan dan penilaian dalam kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis saja, tetapi juga pada perubahan karakter serta peningkatan kualitas spiritual siswa.

Sejalan dengan perkembangan kebijakan dalam pendidikan Islam di Indonesia, kurikulum berbasis cinta ini sudah mulai diformalkan sebagai salah satu paradigma baru dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan, dengan menekankan integrasi antara nilai-nilai keagamaan, konteks sosial, dan transformasi berkelanjutan dalam sistem pendidikan (Natuna et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa, adanya pergeseran paradigma pendidikan dari *content-based curriculum* menuju *value-based and experience-based curriculum*.

Berdasarkan latar belakang diatas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep Perencanaan dan Evaluasi yang holistik dalam Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pengembangan model kurikulum integratif berbasis cinta (Integrative Love-Based Curriculum Model) pada pembelajaran Aqidah-Akhlaq. Fokus pembahasan dalam penelitian ini mencakup perencanaan kurikulum yang holistik (menyeluruh), kemudian menghubungkan dengan nilai-nilai cinta dalam proses belajar mengajar, serta menggunakan sistem evaluasi yang dapat mengukur setiap dimensi, baik itu dimensi kognitif, afektif, maupun spiritual peserta didik secara komprehensif. Maka dari itu, penelitian ini berupaya untuk bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam secara teoritis dan praktis, sehingga relevan terhadap perkembangan zaman, humanistik, dan transformatif di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkonstruksi model konseptual *Holistic Planning and Evaluation in Islamic Education* berbasis *Integrative Love-Based Curriculum* pada pembelajaran Aqidah-Akhlaq. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian berada pada pengembangan konsep, sintesis teori, serta integrasi berbagai paradigma pendidikan Islam dan pendidikan kontemporer.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif-analitis, yang berupaya mengkaji secara mendalam konsep perencanaan dan evaluasi kurikulum pendidikan Islam secara holistik. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal bereputasi, buku akademik, serta prosiding ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan Islam integratif dan holistik. Pendekatan ini banyak digunakan dalam pengembangan model konseptual kurikulum Islam karena memungkinkan integrasi berbagai perspektif teoretis secara komprehensif (Gasmi et al., n.d.; Wachid & Maisaroh, 2025).

Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan analisis konseptual dan sintesis integratif, yaitu menggabungkan konsep *holistic education*, *integrative curriculum*, dan *love-based pedagogy* dalam kerangka pendidikan Islam. Pendekatan integratif ini sejalan dengan tren penelitian pendidikan Islam global berbasis Scopus yang menunjukkan dominasi metode kualitatif dan konseptual dalam pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer, yaitu artikel jurnal ilmiah bereputasi internasional dan jurnal nasional terakreditasi, yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025, khususnya yang membahas tentang: Kurikulum pendidikan Islam integrative. Pendidikan holistik dalam Islam. Model evaluasi pembelajaran berbasis nilai. *Love-based education* dan pendidikan karakter

2. Data sekunder, berupa buku teks, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan kurikulum Aqidah-Akhlaq.

Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi topik, kualitas publikasi, serta kontribusi teoretis terhadap pengembangan model kurikulum integratif. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi antara nilai agama dan sains dalam kurikulum memberikan dampak signifikan terhadap penguatan iman dan literasi peserta didik (Noor, 2024; Pasaribu & JM Muslimin, 2026).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: Studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan artikel ilmiah dari database seperti Scopus, Google Scholar, dan DOAJ. Penelusuran yang sistematis (systematic literature search) dengan menggunakan kata kunci seperti; *Aqidah-Akhlaq Learning, Character Education, Curriculum Model, Islamic Education, Love-based Curriculum*. Klasifikasi literatur, yaitu mengelompokkan sumber berdasarkan tema, pendekatan, dan temuan utama

Metode ini sejalan dengan praktik penelitian kepustakaan dalam studi pendidikan Islam yang menekankan analisis literatur secara sistematis dan kritis untuk menghasilkan konstruksi teoritis baru.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik, dengan langkah-langkah: Reduksi data: memilih dan memfokuskan literatur yang relevan. Kategorisasi: mengelompokkan konsep ke dalam tema utama (perencanaan, integrasi, evaluasi, dan nilai cinta). Sintesis integratif: menggabungkan berbagai konsep menjadi model kurikulum holistic. Penarikan kesimpulan: merumuskan model konseptual yang sistematis dan aplikatif

Pendekatan ini memungkinkan pengembangan model kurikulum yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam pendidikan Aqidah-Akhlaq. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan Islam menuntut integrasi aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh.

E. Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan Teknik Triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai literatur dari jurnal berbeda. Kemudian, Peer debriefing, melalui diskusi akademik terhadap hasil sintesis konsep. Dan juga Audit trail, yaitu penelusuran transparan terhadap proses pengumpulan dan analisis data

Strategi ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif pendidikan Islam untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian (Shodikin et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Identifikasi Gap dalam Pembelajaran Aqidah-Akhlaq

Hasil dari analisa terhadap literatur dan temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah-Akhlaq di tingkat sekolah menengah atas, masih menghadapi kendala-kendala dan kelemahan yang mendasar.

pembelajaran, dimana pembelajaran yang masih bersifat normatif dan internalisasi nilai, kemudian materi pembelajaran yang disampaikan masih lebih banyak dalam bentuk hafalan saja tanpa keterlibatan aspek afektif dari peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dipakai dalam pendidikan konvensional belum mampu membentuk karakter siswa secara mendalam karena kurang menyentuh dimensi emosional dan reflektif dari peserta didik.

Kedua, diidentifikasi dalam proses pembelajaran terjadi pemisahan antara dimensi keyakinan (aqidah), etika (akhlaq), dan tindakan (amal), walaupun ketiga elemen tersebut seharusnya menjadi suatu kesatuan dalam konteks pendidikan agama Islam. Hal ini mengungkapkan bahwa penggabungan antara nilai-nilai keyakinan, etika, dan perilaku adalah faktor utama dalam membangun karakter peserta didik secara menyeluruh (Wilujeng, 2024).

Ketiga, metode penilaian yang digunakan untuk melakukan evaluasi pembelajaran masih fokus pada aspek kognitif saja dan belum menjangkau penilaian pada dimensi afektif dan spiritual dari siswa. Akibatnya, terdapat ketidakcocokan antara sasaran pendidikan Islam yang menekankan pengembangan karakter dan pelaksanaan evaluasi di lapangan.

2. Kebutuhan Model Kurikulum Holistik dan Integratif

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model kurikulum pendidikan Islam yang holistik dan integratif. Studi terbaru menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu bergerak dari pendekatan parsial menuju pendekatan transdisipliner yang mengintegrasikan nilai spiritual, keterampilan abad ke-21, dan konteks kehidupan nyata (Adona et al., 2025).

Selain itu, studi lain mengindikasikan bahwa penggabungan kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai bisa memperkuat pengembangan karakter sekaligus meningkatkan relevansi pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan di era Society 5.0 (Kasman et al., 2022). Ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum harus memperhatikan tidak hanya konten materi, tetapi juga metode pengajaran dan sistem penilaian yang ada.

3. Karakteristik Model Holistic Planning and Evaluation

Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini menghasilkan model konseptual dengan karakteristik utama sebagai berikut:

a. Integrasi Dimensi Iman, Akhlak, dan Amal

Model yang dikembangkan menempatkan integrasi antara: Iman (aqidah) sebagai fondasi spiritual, Akhlak sebagai manifestasi nilai, dan Amal sebagai implementasi nyata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa struktur nilai dalam pendidikan Islam bersifat integratif dan tidak dapat dipisahkan secara konseptual maupun praktis (Wilujeng, 2024).

b. Pendekatan Love-Based Pedagogy

Model ini mengintegrasikan pendekatan berbasis cinta (*mahabbah*) sebagai fondasi pembelajaran, yang meliputi hubungan empatik guru-siswa, pembelajaran dialogis, dan suasana kelas humanis. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dan memperkuat internalisasi nilai dalam pembelajaran. Al-Ghazali menegaskan

atas dasar kasih sayang, ketulusan, dan kepedulian. Guru dipandang sebagai pewaris tugas para nabi (waratsat al-anbiya') yang tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membimbing perkembangan moral dan spiritual peserta didik (Nuraisyah et al., 2024).

Dalam Ihya' 'Ulum al-Din, Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya memperlakukan murid seperti anaknya sendiri, memberikan nasihat dengan kelembutan, serta mengarahkan mereka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (Al-Ghazali, 1995). Pandangan ini sejalan dengan karakteristik kurikulum berbasis cinta yang menekankan hubungan empatik guru-siswa sebagai inti proses pembelajaran. Dengan demikian, integrasi konsep mahabbah Al-Ghazali ke dalam kurikulum Aqidah-Akhlak memberikan dasar filosofis yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih humanis, transformatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

c. Pembelajaran Integratif (Cognitive–Affective–Behavioral)

Model ini menekankan integrasi tiga ranah utama yaitu: ranah Kognitif sebagai pemahaman konsep, ranah Afektif sebagai penghayatan nilai, dan ranah Perilaku sebagai implementasi dalam kehidupan nyata

Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang efektif harus mengintegrasikan berbagai dimensi perkembangan peserta didik secara simultan (Pratama et al., 2024).

d. Evaluasi Holistik dan Autentik

Model ini menghasilkan sistem evaluasi yang mencakup penilaian kognitif, penilaian afektif, penilaian spiritual, dan penilaian perilaku. Pendekatan evaluasi ini bersifat; berkelanjutan, reflektif, dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan tren global dalam evaluasi pendidikan yang menekankan *authentic assessment* dan pengukuran kompetensi holistik.

Pemikiran Al-Ghazali juga mendukung pendekatan evaluasi yang holistik. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan materi ajar saja, tetapi juga dari perubahan sikap, kualitas akhlak, dan kedalaman spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan dalam Islam yaitu membentuk insan kamil. Membentuk manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kesalehan spiritual yang seimbang (Onilivia et al., 2025). Dalam model Holistic Planning and Evaluation in Islamic Education ini menjadikan evaluasi karakter, refleksi diri, dan pengamalan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari sistem penilaian.

4. Sintesis Model Konseptual

Hasil utama penelitian ini adalah terbentuknya model Holistic Planning and Evaluation berbasis Love-Based Curriculum yang terdiri dari empat komponen utama yaitu; Perencanaan Kurikulum Holistik, Pendekatan Pedagogis Berbasis Cinta, Proses Pembelajaran Integratif, dan Evaluasi Holistik dan Autentik

Keempat komponen tersebut terhubung dalam satu siklus reflektif yang berkelanjutan (*continuous reflective cycle*), sehingga memungkinkan perbaikan berkesinambungan dalam praktik pembelajaran.

5. Kontribusi Temuan (Research Contribution)

Hasil penelitian ini memberikan beberapa kontribusi

Berbasis Cinta. Memperluas konsep kurikulum Islam dari normatif menjadi transformatif. Kedua, Kontribusi Praktis, dengan memberikan kerangka implementatif bagi guru dalam pembelajaran *Aqidah-Akhlak*. Menjadi dasar pengembangan sistem evaluasi berbasis karakter. Ketiga, Kontribusi Kebijakan, dengan mendukung reformasi kurikulum pendidikan Islam yang lebih relevan dengan era modern

Penegasan Hasil

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan holistik, pedagogi berbasis cinta, dan evaluasi autentik merupakan solusi efektif untuk mengatasi problem fragmentasi dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran *Aqidah-Akhlak* di tingkat sekolah menengah atas.

B. Pembahasan Penelitian

1. Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam: Dari Fragmentatif ke Holistik

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa problem utama pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran *Aqidah-Akhlak*, terletak pada pendekatan yang masih bersifat fragmentatif. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini memperkuat urgensi pergeseran menuju paradigma pendidikan Islam holistik, yang mengintegrasikan dimensi iman (*aqidah*), moral (*akhlaq*), dan tindakan (*amal*) secara simultan.

Sejalan dengan penelitian terkini, kurikulum pendidikan Islam yang berhasil harus dapat menggabungkan nilai-nilai spiritual, keterampilan yang relevan di abad ke-21, serta konteks kehidupan sehari-hari agar dapat tetap berhubungan dengan zaman modern (Adona et al., 2025). Pendekatan menyeluruh ini juga mempertegas bahwa pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu, melainkan merupakan sebuah proses transformasi diri yang komprehensif.

Oleh karena itu, model perencanaan dan evaluasi holistik yang dihasilkan dari studi ini berperan dalam menanggulangi perbedaan klasik antara aspek kognitif dan afektif dalam pendidikan Islam.

2. Love-Based Curriculum sebagai Fondasi Epistemologis dan Pedagogis

Salah satu temuan paling signifikan (*novelty*) dalam penelitian ini adalah penempatan *love-based curriculum* sebagai fondasi utama dalam perencanaan dan evaluasi pendidikan Islam.

Secara filosofis, konsep cinta (*mahabbah*) dalam pendidikan Islam bukan sekadar nilai moral, tetapi merupakan prinsip dasar yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Studi menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta mampu mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang (Syakhrani, 2025). Dalam konteks kebijakan dalam pendidikan yang terbaru menyebutkan bahwa metode ini telah dirumuskan sebagai taktik untuk menangani dan mengatasi krisis empati dan penurunan moral di antara para siswa (Fahrudin et al., 2026).

Kemudian dalam studinya, Susilo dkk mengindikasikan bahwa kurikulum berbasis cinta tidak hanya sekadar berperan sebagai pendekatan pengajaran saja, tetapi juga sebagai kerangka kerja dalam manajemen pendidikan yang membangun budaya sekolah yang lebih manusiawi, saling berhubungan, dan berlandaskan nilai-nilai (Susilo et al., 2026).

mengajar), dan juga sebagai basis evaluasi (cara menilai perkembangan peserta didik)

3. Integrasi Pembelajaran: Kognitif, Afektif, dan Perilaku

Model yang dikembangkan menekankan integrasi tiga domain utama: kognitif, afektif, dan perilaku. Pendekatan ini sejalan dengan tren global dalam pendidikan yang menekankan *whole-person education* atau pendidikan berbasis perkembangan manusia secara utuh.

Dalam penelitian Abadi dkk menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam yang menggabungkan aspek kognitif dan afektif melalui pendekatan yang berbasis nilai dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta mutu dari pembelajaran tersebut (Abadi et al., 2025). Selain itu, Muslich dan Herudiati mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran yang berbasis cinta juga sudah terbukti dalam memperkuat rasa empati, partisipasi aktif, dan kesadaran moral di kalangan peserta didik (Muslich & Herudiati, 2025).

Dalam kerangka model pembelajaran ini, pembelajaran Aqidah-Akhlaq tidak lagi hanya dilihat sebagai sekadar penyampaian doktrin saja, melainkan sebagai suatu proses untuk melakukan refleksi diri, internalisasi nilai-nilai, dan pembentukan kebiasaan moral.

4. Transformasi Evaluasi: Dari Kognitif ke Autentik-Holistik

Salah satu kritik utama terhadap pendidikan Islam adalah dominasi evaluasi berbasis kognitif. Penelitian ini menawarkan transformasi menuju evaluasi autentik dan holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan perilaku. Selaras dengan penelitian Muslich dan Herudiati menekankan bahwa kurikulum yang berbasis kepada cinta harus dapat mengintegrasikan penilaian karakter menjadi bagian yang utama dari sistem evaluasi dalam pendidikan (Muslich & Herudiati, 2025). Selain itu, evaluasi berbasis nilai memungkinkan pengukuran perkembangan peserta didik secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Maka dari itu, bisa dipahami bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur dari hasil belajar secara kognitif saja, tetapi juga sebagai proses refleksi diri yang mendukung perkembangan spiritual dan moral dari peserta didik.

5. Relevansi Model dengan Konteks Peserta Didik SMA

Peserta didik di tingkat sekolah menengah atas tengah berada dalam tahap pencarian identitas dan makna hidup. Oleh sebab itu, metode pembelajaran yang bersifat normatif sudah tidak lagi memadai. Studi menunjukkan bahwa metode yang berfokus pada cinta, yang menekankan pada empati, interaksi, dan pengalaman langsung, dapat menciptakan suasana belajar yang lebih ramah dan bernilai (Hartanto, 2025). Penerapan kurikulum yang berlandaskan cinta dalam pendidikan juga terbukti efektif dalam meningkatkan kesehatan emosional dan mental peserta didik, memperkuat karakter yang seimbang, serta meningkatkan empati sosial kemasyarakatan (Qomari & Tohet, 2025).

Model yang dikaji dalam penelitian ini sangat relevan dengan kebutuhan dari tiga aspek tersebut karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami sendiri nilai-nilai keislaman, bukan hanya mempelajarinya secara pengetahuan saja, tetapi juga merefleksikan keyakinan secara personal, dan

6. Kontribusi Teoretis dan Penguatan State of the Art

Secara teoretis, penelitian ini berupaya untuk memperkuat dan memperluas kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya dengan mengintegrasikan tiga konsep utama yaitu: *Holistic Education*, *Love-Based Curriculum*, dan *Authentic Evaluation*. Sebagian besar penelitian sebelumnya, membahas salah satu aspek dari tiga aspek tersebut secara terpisah. Misalnya, dalam penelitian tentang kurikulum holistik berfokus pada integrasi nilai dan kompetensi, dalam penelitian tentang *love-based curriculum* berfokus pada pendekatan pedagogis, atau dalam penelitian tentang evaluasi berfokus pada assessment. Penelitian ini berupaya menggabungkan ketiganya dalam satu model integratif, sehingga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan teori pendidikan agama Islam kontemporer.

Penegasan Pembahasan

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa model *Holistic Planning and Evaluation berbasis Love-Based Curriculum* merupakan pendekatan yang relevan secara filosofis (berbasis nilai Islam), kemudian kuat secara pedagogis (humanistik dan integratif) dan juga adaptif secara kontekstual (sesuai era modern)

Model ini tidak hanya menjawab problem fragmentasi dalam pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan arah baru menuju pendidikan yang lebih transformatif, humanis, dan bermakna.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *holistic planning and evaluation* melalui *integrative love-based Aqidah-Akhlaq curriculum* model merupakan pendekatan strategis dalam merekonstruksi pendidikan Islam yang lebih humanistik, transformatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik kontemporer. Model ini menegaskan bahwa pembelajaran Aqidah-Akhlaq tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi harus mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, emosional, dan perilaku secara utuh melalui keterpaduan antara aqidah (iman), akhlak (karakter), dan amal (praktik nyata). Penelitian ini mengindikasikan bahwa metode kurikulum yang berbasis cinta ini, memainkan peran yang krusial, dimana kurikulum ini sebagai dasar epistemologis dan pedagogis dalam pendidikan agama Islam. Hal ini terjadi karena keberadaan nilai-nilai cinta, empati, kasih sayang, dan hubungan kemanusiaan antara pengajar dan siswa, yang memiliki kontribusi pada terciptanya suasana belajar yang lebih reflektif, inklusif, dan berarti. Dalam hal evaluasi, pendidikan agama Islam sebaiknya juga diarahkan kepada penilaian yang autentik dan menyeluruh, penilaian yang tidak hanya menilai aspek kognitif saja, tetapi juga menilai pertumbuhan spiritual, moral, dan perilaku siswa melalui refleksi pribadi, pengamatan, portofolio, dan praktik sosial keagamaan. Penelitian ini juga berupaya untuk memberikan kontribusi melalui penggabungan konsep pendidikan yang holistik, kurikulum berbasis cinta, dan evaluasi autentik dalam satu model konseptual pendidikan agama Islam yang menyeluruh. Model kurikulum ini dapat dijadikan sebagai alternatif bagi para pengajar dan pengembang kurikulum dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran Aqidah-Akhlaq yang lebih sesuai dengan konteks dan adaptif terhadap tantangan dalam pendidikan zaman modern. Penelitian ini

berada pada tataran konseptual dengan dasar kajian literatur, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang dirancang dengan pendekatan holistik, integratif, dan berbasis cinta memiliki potensi yang besar dan kuat dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul dari segi intelektual saja, tetapi juga matang secara spiritual, memiliki karakter yang baik, dan mampu menghadapi berbagai dinamika dan tantangan kehidupan modern dengan bijaksana

REFERENSI

- Abadi, S. B., Toyibah, P. S., Alfadhillah, K., & Erihadiana, M. (2025). Integrating Islamic Values and Modern Pedagogy: A Systematic Review of PAI Curriculum Development in School. *Research Horizon*, 05(06).
- Adona, P., Huda, Z., Yani, F., & Aprison, W. (2025). Holistic Islamic Education Curriculum Towards Society 5.0. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 16(2), 295–303. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i2.1175>
- Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (1995). *Ihya' 'Ulum al-Din, Kitab al-Mahabbah wa al-Syawq wa al-Uns wa al-Ridha*. (Vol. 4). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Fahrudin, A. H., Afandi, A., Rahman, M., Masrufah, Mo'tasim, & Musthofa, I. (2026). Love Curriculum in Islamic education: Fostering Tolerance and Religious Moderation. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(2), 338–355. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i2.2519>
- Gasmi, N. M., Oktaviana, S., Afifah, U., Anwar, C., Anwar, S., & Washudin. (n.d.). Strategi Integratif dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Holistik Terhadap Islamisasi Sains Melalui Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Kontekstual. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*.
- Hartanto, S. (2025). Love-Based Curriculum as the Foundation for Humanizing Education in the Digital Era. *Global Education Journal*, 3(3), 545–551. <https://doi.org/10.59525/gej.1355>
- Jemeela, J., & Al-Hidabi, D. (2025). Al-Ghazali's Framework Of Teaching Professional Values: Analyzing The Pedagogical Principles In Islamic Education. *Al-Burhān Journal of Qur'ān and Sunnah Studies*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31436/alburhn.v9i1.363>
- Kasman, A., Ikhwan, M., & Aziz, D. (2022). Islamic Education as a Strengthening of Aqidah and Akhlaq in The Society 5.0 Era. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 20(2), 181–189. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.4962>
- Laili Rosadah, L., Koswara, A., Wahyuni, Y., & Islam Negeri Raden Fatah Palembang, U. (2026). Love-Based Curriculum Meets Deep Learning: Transforming Islamic Education at SMAN 3 Palembang. *Jurnal Ilmiah IJGIE: International Journal of Graduate of Islamic Education*, 7(1).
- Muslich, A. N. F., & Herudiaty, S. E. (2025). Developing a Love-based Curriculum Model with Islamic Digitalization in Islamic Education Learning in The Society 5.0 Era. *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 02(01). <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/jspai>
- Natuna, U., Samara, E., Faizah, I. N., & Shahrudin, N. A. (2025). The Curriculum of Love as An Integrative Islamic Religious Education Paradigm in Border Regions. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v14i04.9203>
- Noor, H. (2024). The Dynamics of Islamic Religious Education Curriculum and Religious Science Integration in Islamic Boarding School. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 313–322. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v13i2.14010>
- Nurai, R. A., Priska, D., Selviana, A., Barokah, A., & Sholeha, I. (2024). Pendidikan dalam Tugas Kekhalifahan Manusia. *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 3(1). <https://doi.org/http://jurnal.ucm-si.ac.id/index.php/el-fata>
- Onilivia, V. F., Noptario, Maragustam, & Putri, N. S. (2025). Imam Al-Ghazali's educational thought and its relevance to contemporary Islamic education literature review on scopus indexed articles. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 207–220. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i1.16586>
- Pasaribu, V. L. D., & JM Muslimin. (2026). Integrative Research Design of Islam and Education: Paradigms, Methodologies, and Approaches (Case Study of the Application of Integrative Islam and Islamic Boarding School Education). *Contemporary Journal of Applied Sciences*, 3(12). <https://doi.org/10.55927/cjas.v3i12.111>
- Pratama, A. G., Aryanti, Y., Ridwan, M., Wahyudi, F. S., Kohhar, W. W. A., & Rosyadi, N. (2024). Eight Integrations of Holistic Education Practices in Islamic Educational Institutions. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 8(1), 1–10. <http://kjie.ppi.unp.ac.id/index.php/kjie/index>
- Qomari, N. N. I., & Tohet, M. (2025). Reconstruction Of PAI Learning Through the Love Curriculum: PAI Teachers' Strategies in Internalizing the Values of Religious Moderation and Student Well-Being. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 03(01), 2025.
- Shodikin, E. N., Intania, N., & Maftuch, F. (2025). Exploring the Evolution of Qualitative Methodologies in Islamic Education Research: A 25-Year Bibliometric Review from Scopus (2000-2025). *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(3). <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/index>
- Sidik, A., & Sari, R. (2025). The Curriculum of Love in The Perspective of The Qur'an and Psychology: New Trends in Holistic Islamic Education. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 95–120. <https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.22>
- Susilo, D., Anwar, K., & Masuud, M. A. (2026). A Value-Based Islamic Education Management Model: A Case Study of Love-Based Curriculum Implementation in Developing Humanistic School Culture. *Journal of General Education and Humanities*, 5(2). <https://doi.org/10.58421/gehu.v5i2.1245>
- Syakhriani, A. W. (2025). Transformation of Education Based on Compassion Through the Development of a Curriculum of Love as an Effort to Create an Inclusive, Civilised and Conscientious Learning Ecosystem: A Theoretical and Empirical Literature Review. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(1), 121–130.
- Wachid, A., & Maisaroh. (2025). Metodologi Penelitian Pendidikan Islam yang Holistik: Integrasi Epistemologi Islam dan Pendekatan Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 214–225.
- Wilujeng, A. (2024). Reactualizing Akidah Akhlaq Education through the Qur'anic Poetry of KH. M. Qoyyim Ya'qub. *JIEP Journal of Islamic Education and Pesantren*, 4(1).
- Yusran, M., Barni, M., & Hidayati, N. A. (2025). Integrated Islamic Education Curriculum According to Tuan Guru Sekumpul Syekh Muhammad Zaini. *At-Taqaddum*, 17(2). <https://doi.org/10.21580/at.v17i2.29042>